

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

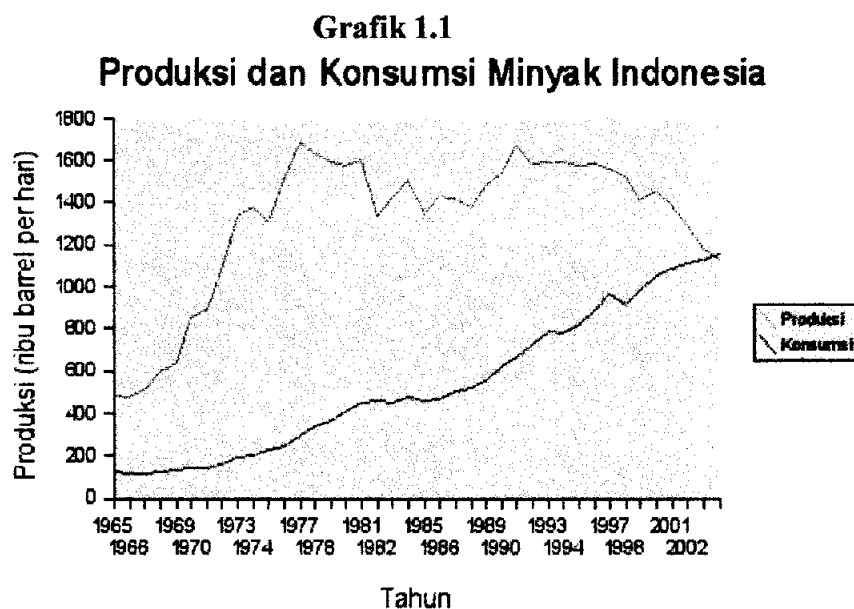
Peranan sektor minyak dan gas sebagai sumber penerimaan negara masih dominan. Berdasarkan laporan BPS, penerimaan dari sektor migas yang sangat besar terjadi ketika *boom* minyak pada tahun 1973 - 1974 yang mengakibatkan terjadinya pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, dengan rata-rata pertumbuhan ekonomi pada tahun 1970-an yaitu sebesar 5% - 11,3%. Namun pada tahun 1980-an terjadi penurunan harga minyak sehingga pertumbuhan ekonomi pun mengalami penurunan, khususnya pada semester awal 1980-an berkisar sekitar 2,2% - 7,9%. Hal ini secara langsung mempengaruhi penerimaan pemerintah untuk pembiayaan pembangunan. Pada saat itu, Indonesia mengharapkan harga minyak naik kembali seperti di tahun 70-an.

Sekarang ini harapan yang dulu diinginkan terjadi, harga minyak melonjak tinggi di pasaran luar negeri, namun hal tersebut berpengaruh buruk terhadap pembangunan di Indonesia. Ini disebabkan karena Indonesia bukan lagi sebagai negara pengekspor minyak seperti di tahun 1970-an.

Menurut publikasi *BP* yang berjudul "*Statistical Review of World Energy 2005*", produksi minyak tertinggi Indonesia terjadi pada tahun 1977, dengan rata-rata sebesar 1685 ribu barrel/hari. Setelah itu, produksi minyak Indonesia tidak pernah lagi mencapai angka tersebut. Pada tahun 2004, produksi minyak

Indonesia hanyalah sebesar 1126 ribu barrel/hari. Angka ini sudah berada di bawah konsumsi BBM Indonesia yang jumlahnya sebesar 1150 ribu barrel/hari.

Berikut adalah grafik produksi dan konsumsi BBM di Indonesia dari tahun 1965 sampai 2004 berdasarkan data dari *BP Magazine*:



Menurut *BP*, cadangan minyak Indonesia yang dapat dibuktikan keberadaannya hanyalah sekitar 4.7 miliar barrel

Masalah yang dihadapi pasca berkurangnya produksi minyak dan meningkatnya konsumsi minyak Indonesia adalah bagaimana cara untuk tetap meneruskan pembangunan. Untuk mengatasi permasalahan ini, pemerintahan Indonesia menggalakkan ekspor non migas. Komoditi ekspor non migas menjadi sumber penerimaan lain yang dirasakan sangat penting untuk menunjang pembangunan nasional. Salah satu andalan ekspor non migas adalah yang dihasilkan oleh komoditi pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor utama

dalam perekonomian Indonesia baik dilihat dari sumbangan dalam pendapatan nasional dan jumlah penduduk yang hidupnya bergantung pada sektor ini.

Sektor pertanian merupakan salah satu pondasi penyangga perekonomian Indonesia. Hal tersebut dibuktikan pada saat terjadi krisis ekonomi (1997) masih dapat dipertahankan laju pertumbuhan yang positif yaitu sebesar 0,72%. Pada tahun 1998 sebesar 0,22% (BPS 2000). Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan karena kedepan sumber pangan masyarakat dunia dan Indonesia masih tetap berasal dari biji-bijian yang diperoleh dari pertanian. Untuk itu diperlukan upaya pemerintah dalam meningkatkan sektor pertanian sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus sebagai pilar ekonomi nasional.

Sub sektor perkebunan di Indonesia merupakan bagian terpenting dalam pembangunan pertanian, dimana komoditi perkebunan Indonesia selain untuk kebutuhan dalam negeri, komoditi perkebunan banyak diminati oleh negara-negara maju bahkan pada tahun 1969 sampai tahun 1994 Indonesia sudah mengekspor komoditi perkebunan khususnya teh. Dalam kurun waktu 26 tahun tersebut ekspor yang paling tinggi adalah pada tahun 1993 dengan ekspor sebesar 123.926 ribu ton. (BPS 1994)

Teh merupakan komoditi yang mendukung peningkatan ekspor non migas. Teh Indonesia diharapkan dapat bersaing dengan negara lain di pasar internasional kurang lebih 70% produksi teh Indonesia ditujukan untuk ekspor dan telah menduduki urutan nomor empat setelah karet, kopi dan kelapa sawit. Industri teh merupakan industri yang dapat bertahan dibandingkan dengan industri lainnya,

walaupun terpuak oleh resesi dan bencana alam. (**Balai Penelitian Teh dan Kina dan Asosiasi Teh Indonesia, 1998**)

Sub sektor perkebunan teh banyak dihasilkan dari propinsi Jawa Barat dan daerah ini merupakan penghasil teh terbesar di Indonesia. Hal ini berdasarkan pada; 1) potensi perkebunan Jawa Barat merupakan yang terbesar di Indonesia. 2) luas lahan perkebunan teh di propinsi Jawa Barat adalah yang terluas di Indonesia. 3) produksi teh Jawa Barat merupakan yang terbesar di seluruh Indonesia. 4) sudah dapat dipastikan bahwa perkebunan teh di propinsi Jawa Barat tersebut dapat menyerap tenaga kerja. (**BPS, 1994**)

PT. Perkebunan Nusantara VIII (PTPN VIII) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dibidang agrobisnis yaitu meliputi pembudidayaan tanaman pengolahan atau produksi, dan penjualan komoditi perkebunan. Komoditi yang dihasilkan oleh PTPN VIII salah satunya yaitu tanaman teh. Krisis ekonomi dan keuangan yang dialami Indonesia sejak pertengahan tahun 1997, masih menyisakan dampaknya terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII. Pasar ekspor produk PTPN VIII khususnya teh masih lemah, ini terlihat dari menurunnya permintaan dan harga jual. Hal ini disebabkan terjadinya kelebihan pasok pada pasar teh dunia, akibat produksi negara-negara produsen teh pada tahun 1998 meningkat sehingga tidak seluruhnya dapat diserap. Tahun 2000 masih diwarnai dengan terjadinya berbagai gejolak sosial, politik, dan keamanan yang mengganggu kegiatan usaha dan menghambat pemulihan ekonomi yang diharapkan. Kondisi yang kurang menguntungkan ini secara

langsung berpengaruh terhadap penerimaan dari penjualan perusahaan. Ekspor teh PTPN VIII pada periode 1998 - 2004 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun.

Adapun perkembangan ekspor komoditi teh yang dihasilkan oleh PTPN VIII dimasa-masa yang akan datang agar lebih berkembang dan dapat menghasilkan devisa bagi negara demi kelancaran pembangunan Indonesia, maka perlu diketahui dan ditingkatkan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor komoditi teh itu sendiri. Perkembangan ekspor komoditi teh dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah harga jual FOB, biaya produksi, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan mengambil judul : **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Komoditi Teh di PT. Perkebunan Nusantara VIII Periode Triwulan I 1998 - Triwulan IV 2004”**.

1.2. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah yang kedalam pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh harga jual FOB, biaya produksi, dan nilai tukar rupiah terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII ?
2. Bagaimana pengaruh harga jual FOB terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII ?
3. Bagaimana pengaruh biaya produksi terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII ?
4. Bagaimana pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII ?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian yang dilakukan adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai ekspor komoditi teh di PTPN VIII dalam rangka meningkatkan ekspor komoditi teh.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh harga jual FOB, biaya produksi, dan nilai tukar terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII.
2. Untuk mengetahui pengaruh harga jual FOB terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII.
3. Untuk mengetahui pengaruh biaya produksi terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII.
4. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar terhadap ekspor komoditi teh di PTPN VIII.

1.4. Kegunaan Penelitian

Melalui penelitian ini penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi:

1. Bagi penulis, sebagai bahan dalam penelitian skripsi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi Koperasi di Universitas Pendidikan Indonesia.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan dalam proses pengambilan keputusan.

3. Secara praktis dapat memberikan informasi serta menjadi sumber pengetahuan dan bahan pengetahuan serta bahan kepustakaan penelitian selanjutnya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Perdagangan luar negeri merupakan salah satu aspek penting dalam perekonomian setiap negara. Dewasa ini tidak ada satu negara pun yang tidak melakukan hubungan dagang dengan pihak luar negeri. Perekonomian setiap negara sudah terbuka bagi dunia internasional. Begitu juga dengan Indonesia, perdagangan luar negeri menjadi semakin penting, bukan saja dalam kaitan dengan pembangunan yang berorientasi keluar, tapi juga berkaitan dengan pengadaan barang-barang modal untuk memacu industri dalam negeri. (Dumairy, 1996 : 178)

Pada dasarnya ada dua alasan utama terjadinya perdagangan internasional (Krugman & Obstfeld, 2003) satu, negara berdagang karena berbeda sumber daya satu sama lain sehingga dimungkinkan setiap negara mendapat keuntungan; dua, negara-negara melakukan perdagangan dengan tujuan mencapai skala ekonomis dalam produksinya.

Hal tersebut, sesuai dengan teori keunggulan absolut yang dikemukakan oleh Adam Smith. Teori ini sering disebut sebagai teori murni perdagangan internasional. Dasar pemikiran dari teori ini adalah bahwa suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap ekspor suatu jenis barang tertentu, dimana negara tersebut memiliki keunggulan absolut (*absolute advantage*) dan tidak memproduksi atau melakukan impor jenis barang lain dimana negara tersebut

tidak mempunyai keunggulan absolut (*absolute disadvantage*) terhadap negara lain yang memproduksi barang sejenis. Atau, negara akan mengekspor (mengimpor) suatu jenis barang, jika negara tersebut dapat (tidak dapat) memproduksinya lebih efisien atau murah dibandingkan negara lain. Jadi, teori ini menekankan bahwa efisiensi dalam penggunaan input didalam proses produksi sangat menentukan keunggulan atau tingkat daya saing. **(Tulus Tambunan, 2001: 21)**

Penjelasan secara teoritis dari motif perdagangan internasional diperoleh teori perdagangan internasional klasik, diantaranya teori keunggulan komparatif David Ricardo dan Heckscher Ohlin tentang keunggulan komparatif menyatakan sebaiknya suatu negara memiliki keunggulan komparatif, artinya dalam konteks biaya akan memperoleh keuntungan jika mengekspor barang-barang yang biaya produksinya relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara lain, atau dapat diartikan : produktivitas relatif yang dimiliki oleh negara tersebut dalam memproduksi barang-barang yang diekspor adalah yang paling tinggi. **(Nopirin 1995 : 14)**

Teori proporsi faktor yang diajukan oleh Heckscher Ohlin lebih menitikberatkan bahwa suatu negara akan mengkhususkan dalam produksi dan ekspor barang-barang yang input utamanya lebih relatif sangat banyak di negara tersebut, dan impor barang yang input utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (atau jumlahnya terbatas).

John Stuart Mill beranggapan bahwa suatu negara akan mengkhususkan diri pada ekspor barang tertentu bila negara tersebut memiliki keunggulan

komparatif terbesar, dan akan mengkhususkan diri pada impor barang bila negara tersebut memiliki kerugian komparatif. Atau, suatu negara akan melakukan ekspor barang, bila barang itu dapat diproduksi dengan biaya yang lebih rendah, dan akan melakukan impor barang, bila barang itu diproduksi sendiri akan memerlukan biaya produksi yang lebih besar. John Stuart Mill berpendapat perluasan pasar yang diakibatkan oleh perdagangan luar negeri akan menciptakan dorongan untuk proses produksi. Perdagangan luar negeri akan meningkatkan tingkat spesialisasi, mempertinggi efisiensi penggunaan mesin yang ada dan akan mendorong usaha-usaha untuk perbaikan mesin efisiensi proses produksi dengan mengadakan pembaharuan-pembaharuan yang disebut inovasi.

Perdagangan akan terjadi pada suatu perbandingan harga suatu barang dengan barang lain yang tertentu. Perbandingan harga ini disebut harga relatif atau interval harga sering pula disebut dengan dasar penukaran. Harga relatif menunjukkan beberapa jumlah barang lainnya, beberapa harga tingkat relatif yang akan terjadi setelah perdagangan antar negara sesuai dengan dalil dimana harga relatif setelah terjadi perdagangan akan terletak diantara harga relatif di masing-masing negara sebelum terjadi perdagangan. (Boediono, 1981 : 25-26)

Menurut **Krugman & Obstfeld (2003)** : harga-harga yang diperdagangkan secara internasional ditentukan oleh penawaran dan permintaan. Keseimbangan umum dunia mensyaratkan penawaran relatif sama dengan permintaan relatif.

Permintaan berbeda disebabkan oleh perbedaan-perbedaan dalam tingkat pendapatan perkapita dan selera masyarakat dan faktor-faktor lainnya yang

mempengaruhi permintaan (konsumsi) masyarakat antara negara “X” dengan negara “Y”. Sedangkan penawaran berbeda karena ada perbedaan-perbedaan didalam jumlah atau kualitas dari faktor-faktor produksi, derajat teknologi, faktor eksternalitas, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi atau suplai.

Daya saing produk dapat menentukan apakah suatu produk tersebut mampu atau tidak memasuki pasar ekspor, produk yang mempunyai daya saing yang tinggi kemungkinan besar akan mampu memasuki pasar ekspor. Penawaran ekspor terjadi karena adanya perbedaan harga yang relatif potensial dari pembeli di luar negeri terhadap harga yang terjadi di dalam negeri, artinya jika harga di luar negeri lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga di dalam negeri maka motivasinya untuk melaksanakan ekspor akan meningkat. Selain harga barang ekspor, penawaran ekspor juga banyak dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga barang lain, teknologi dan kebijakan pemerintah.

Keunggulan suatu negara di dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif (teori-teori klasik dan H-O) yang dimilikinya dan juga karena adanya proteksi atau bantuan fasilitas dari pemerintah, juga sangat ditentukan oleh keunggulan kompetitifnya. Keunggulan kompetitif tidak hanya dimiliki oleh suatu negara, tetapi juga dimiliki oleh perusahaan-perusahaan di negara tersebut secara individu atau kelompok.

Menurut Porter (1985, 1986, 1990) dan beberapa tokoh lainnya, dalam **Tulus Tambunan 2001 : 49** menyatakan bahwa hal-hal yang harus dimiliki negara untuk meningkatkan keunggulan kompetitifnya adalah, terutama, teknologi; tingkat *enterpreneurship* yang tinggi; tingkat efisiensi/produktivitas

yang tinggi dalam proses produksi; kualitas yang tinggi dari barang yang diproduksi; promosi yang meluas dan agresif; pelayanan purna jual (*service after sale*) yang memuaskan; tenaga kerja dengan tingkat keterampilan/pendidikan, etos kerja, kreativitas serta motivasi yang tinggi; skala ekonomis; inovasi; diferensiasi produk; modal dan sarana serta prasarana lainnya yang memadai; jaringan distribusi di dalam dan terutama di luar negeri yang baik dan *well-organized/managed*; proses produksi yang dilakukan dengan sistem *just-in-time* (JIT). Faktor-faktor ini semakin penting, terutama di pasar internasional dengan persaingan yang semakin tidak sempurna.

Kurs menunjukkan berapa rupiah yang harus dibayar untuk satu satuan uang asing dan berapa rupiah yang akan diterima jika seseorang akan menjual valuta asing. Dengan demikian tinggi rendahnya kurs itu menentukan berapa rupiah yang akan diterima jika seseorang akan menjual barang atau jasa ke luar negeri (ekspor) dan berapa rupiah yang akan dibayarkan untuk mendapatkan uang asing yang diperlukan jika membeli barang dari luar negeri (impor). Sehingga jelaslah bahwa tinggi rendahnya kurs ini besar sekali pengaruhnya terhadap ekspor dan impor.

Ekspor teh PTPN VIII pada dasarnya adalah merupakan selisih antara jumlah produksi komoditi tersebut dengan jumlah yang dikonsumsi di dalam negeri. Hal ini berarti bahwa ekspor teh PTPN VIII tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan, semakin banyak hasil produksi yang diperoleh maka jumlah yang akan diekspor juga semakin banyak atau meningkat, dan sebaliknya

semakin sedikit hasil produksi yang diperoleh maka jumlah yang akan diekspor juga semakin sedikit atau menurun.

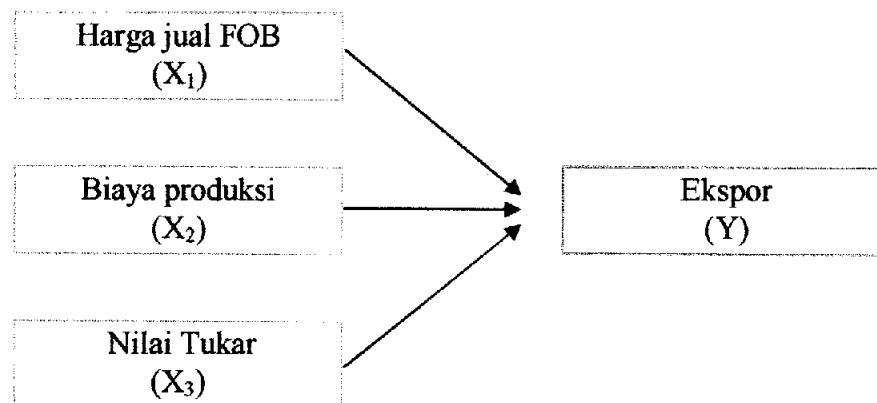
Faktor yang mempengaruhi ekspor teh PTPN VIII yaitu harga jual ekspor teh berdasarkan FOB (Free On Board) dimana pihak perusahaan mengantarkan barang hanya sampai gudang pelabuhan, yang mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor komoditi teh. Artinya jika ada kenaikan harga jual ekspor maka akan mendorong peningkatan ekspor komoditi teh PTPN VIII, dan jika ada penurunan harga jual ekspor maka akan menurunkan ekspor komoditi teh PTPN VIII.

Disamping faktor harga jual, ekspor teh PTPN VIII dipengaruhi juga oleh biaya produksi, yang mempunyai pengaruh negatif terhadap ekspor komoditi teh. Artinya, kenaikan biaya produksi maka jumlah komoditi teh yang diekspor akan turun. Dan sebaliknya jika terdapat penurunan biaya produksi maka jumlah komoditi teh yang diekspor akan naik.

Selain faktor harga jual teh berdasarkan harga jual FOB dan biaya produksi diatas, juga keadaan perdagangan internasional turut mempengaruhi ekspor teh di PTPN VIII, yaitu nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar US. Pengaruh nilai tukar adalah positif, artinya jika ada kenaikan nilai tukar mata uang negara yang bersangkutan terhadap mata uang asing (depresiasi), maka harga komoditi ekspor di dalam negeri akan naik, yang pada akhirnya akan mendorong kenaikan ekspor komoditi teh.

Dari pemaparan di atas dapat diperoleh hubungan antar variabel yang akan dianalisis yaitu sebagai berikut :

Bagan Alur Kerangka Pemikiran



1.6. Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran dan harus diuji secara empirik. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diuji dalam penelitian ini adalah :

1.6.1. Hipotesis Mayor

Harga jual FOB, biaya produksi, dan nilai tukar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ekspor teh PTPN VIII.

1.6.2. Hipotesis Minor

1. Harga jual FOB berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi teh PTPN VIII.
2. Biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi teh PTPN VIII.
3. Nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi teh PTPN VIII.

1.7. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam Bab ini dikemukakan tentang Latar Belakang masalah, Identifikasi dan Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Hipotesis dan Sistematika Penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengungkapkan tentang teori perdagangan internasional, kajian empirik beberapa hasil penelitian, keuntungan perdagangan internasional, konsep ekspor, harga, biaya, dan nilai tukar.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang Objek Penelitian, Metode Penelitian, Operasionalisasi Variabel, Jenis dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Prosedur Pengolahan Data, Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum penelitian yang meliputi gambaran umum perusahaan, gambaran ekspor komoditi teh, dilihat dari variabel yang diteliti (harga jual FOB, biaya produksi, dan nilai tukar rupiah), analisis data dan pengujian hipotesis, pembahasan, implikasi pendidikan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

